ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 3, Oktober 2025: 474–485
10.33772/etnoreflika.v14i3.3054

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

Mahasiswa dalam Belenggu AI: Praktik Konsumsi ChatGPT dan DeepSeek

Students in the Shackles of AI: ChatGPT and DeepSeek Consumption Practices

Siti Umaiyah[1], Rino Andreas[2], Rony K. Pratama[3], Septi Anggita Kriskartika[4], Muhamad Reznu Firsyawardana[5]

[1, 2, 3, 4, 5] Universitas Sebelas Maret
Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126
[1] Email Korespondensi: sitiumaiyah369@staff.uns.ac.id

Diterima: 10 Mei 2025; Direvisi: 23 Oktober 2025; Disetujui: 28 Oktober 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Umaiyah, S., Andreas, R., Pratama, R. K., Kriskartika, S. A., Firsyawardana, M. R. (2025). Mahasiswa dalam belenggu AI: Praktik konsumsi ChatGPT dan DeepSeek. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(3), 474-485. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3054

ABSTRACT

The rapid advancement of technology has brought significant changes to everyday life. Various activities that previously required human skills can now be gradually replaced by artificial intelligence (AI), such as text generation, language translation, and answering complex questions, which can now be done by platforms such as ChatGPT and DeepSeek. This study seeks to examine in greater depth the forms of acceptance and consumption patterns of ChatGPT and DeepSeek among university students. As an academic group, students have their own interpretations of the presence of these two technologies. This study uses a reception analysis method involving ten informants who belong to Generation Z, and refers to the decision-making theory proposed by George R. Terry and Brinckloe. The results of the study show that the audience has diverse interpretations of ChatGPT and DeepSeek consumption, which are influenced by their respective backgrounds and levels of knowledge. Most informants are in a position of negotiation, while others are in a dominant position that supports the use of AI in the field of higher education.

Keywords: *artificial intelligence, consumption, students*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin masif telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas yang sebelumnya memerlukan keterampilan manusia, kini perlahan dapat digantikan oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau *AI*), seperti dalam pembuatan teks, penerjemahan bahasa, hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks yang kini dapat dilakukan oleh platform seperti ChatGPT dan

DeepSeek. Penelitian ini berupaya menelaah lebih dalam mengenai bentuk penerimaan dan pola konsumsi ChatGPT dan DeepSeek di kalangan mahasiswa. Sebagai kelompok akademik, mahasiswa memiliki pemaknaan tersendiri terhadap kehadiran kedua teknologi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan melibatkan sepuluh informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z, serta mengacu pada teori pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Brinckloe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak memiliki beragam pemaknaan terhadap konsumsi ChatGPT dan DeepSeek, yang dipengaruhi oleh latar belakang serta tingkat pengetahuan masing-masing. Sebagian besar informan berada pada posisi pemaknaan negosiasi, sedangkan sebagian lainnya menempati posisi pemaknaan dominan yang mendukung penggunaan AI dalam ranah perkuliahan.

Kata kunci: artificial intelegence, konsumsi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini kian masif. Dampak yang ditimbulkan sangatlah besar bagi kehidupan manusia, baik dalam tatanan sosial maupun dalam aspek pribadi. Di dalam tatanan sosial, teknologi bisa memberikan sejumlah dampak positif, seperti kemudahan dalam melakukan komunikasi, kecepatan dalam mengakses informasi, terbukanya akses kolaborasi yang lebih luas, dan lain sebagainya. Namun di balik hal tersebut, perkembangan teknologi yang sangat pesat juga memberikan sejumlah dampak negatif, seperti keterasingan sosial, ketergantungan berlebih terhadap penggunaan teknologi, penyebaran privasi maupun adanya ketimpangan sosial akibat kesenjangan akses teknologi.

Pada aspek pribadi, perkembangan teknologi membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap perilaku individu. Teknologi dapat menjadikan seseorang lebih pasif karena berbagai aktivitas sederhana, seperti memesan makanan, mengatur jadwal, dan mencari informasi, kini banyak bergantung pada asisten digital atau aplikasi yang tersedia di ponsel. Kondisi tersebut menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan membuat kehidupan sehari-hari individu semakin terikat pada jaringan internet. Selain itu, ketergantungan ini juga berpotensi menurunkan minat baca, sehingga tingkat pengetahuan seseorang menjadi lebih rendah akibat berkurangnya interaksi dengan sumber informasi yang lebih mendalam seperti buku, koran, atau media cetak lainnya (Bauerlein, 2008 dalam Firza Kadriyanti, 2021).

Perubahan perilaku ini bersifat perlahan. Bahkan tanpa kita sadari, kita telah mengalami ketergantungan dan kecanduan terhadap teknologi. Dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024, mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Sementara itu, tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai angka 79,5%. Hal tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,4%, jika dilihat dari periode sebelumnya (APJII, 2024).

Ketergantungan tersebut, jika dibiarkan bisa juga berimbas pada pengurangan kemampuan kognitif atau *problem solving*. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari kebiasaan seseorang menggunakan mesin pencari di Google maupun aplikasi berbasis *Artifisial Intellegence* (AI) lainnya. Berbeda dengan mesin pencari Google, aplikasi berbasis AI ini dapat melakukan tugas sederhana hingga tugas kompleks yang membutuhkan kecerdasan manusia. Salah satu aplikasi berbasis AI yang sedang banyak digunakan saat ini seperti ChatGPT maupun DeepSeek.

ChatGPT sendiri merupakan sebuah *chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dikembangkan oleh ChatGPT, sebuah perusahaan riset AI yang berpusat di Ohio, Amerika Serikat pada tahun 2015. Aplikasi ini mampu merespon berbagai permintaan pengguna berbasis teks, seperti menjawab pertanyaan, membantu penyelesaian tugas, dan meningkatkan produktivitas kerja (Lund & Wang, 2023).

Sejalan dengan itu, DeepSeek juga merupakan mesin pencarian yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membantu pengguna memperoleh informasi dengan lebih cepat dan akurat. Cara kerja DeepSeek dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, sistem memahami pertanyaan yang diajukan pengguna. Kedua, teknologi DeepSeek berusaha untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti situs web, artikel, forum, video, hingga media sosial, untuk menghasilkan jawaban yang komprehensif. Selanjutnya, DeepSeek mencoba untuk menampilkan hasil pencarian yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, amaupun rekomendasi produk (Telkom University Jakarta, 2025).

ChatGPT pada November 2024 melaporkan jika setiap minggunya terdapat 200 juta orang yang menggunakan ChatGPT. Hal tersebut mengalami kenaikan dua kali lipat dari periode sebelumnya. Bukan hanya ChatGPT, DeepSeek saat ini juga kian diminati. Bukan hanya di China, di Amerika Serikat yang melarang penggunaan DeepSeek juga masih banyak digunakan. Dari data yang dihimpun platform analitik daring Semruch, pengguna DeepSeek di Amerika Serikat mencapai 71,2 ribu kunjungan harian pada 19 Januari 2025. Angka itu jauh lebih banyak dibandingkan data 1 Oktober 2024 yang hanya 2,3 ribu pengunjung (CNBC, 2024). Menurut data survei yang dilakukan Boston Consulting Group (BCG), yang merupakan firma konsultasi manajemen global pada Agustus-September 2023 di 21 negara dengan menyasar 21.000 konsumen, menunjukkan jika Indonesia pangsa pasar ChatGPT mencapai 32% dari total informan yang disurvei. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-6 negara pengguna ChatGPT terbanyak. Sementara itu, pengguna ChatGPT terbanyak diduduki oleh India, di mana pangsa pasarnya sebanyak 45 persen dari keseluruhan orang yang disurvei (CNBC, 2025).

Di kalangan mahasiswa yang tergolong generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, penggunaan aplikasi berbasis kecerdasa buatan seperti ChatGPT maupun DeepSeek, bukanlah hal yang baru. Jika ditelisik lebih jauh, mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan pesat teknologi digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi pengalaman hidup mereka sebelumnya, di mana latar belakang ini mempengaruhi perkembangan dan penyaluran bakat seseorang (Supono, 2023). Hal ini memungkinkan mereka tidak merasa kesulitan ketika pertama kali mengakses teknologi berbasis AI, seperti ChatGPT maupun DeepSeek.

Jika dirunut lebih lanjut, mahasiswa memiliki kecenderungan dari keluarga dengan jaringan sosial yang lebih baik, sangat memungkinan memperoleh akses pendidikan yang jauh lebih baik. Terlihat dari data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berkenaan dengan Statistik Pendidikan 2023 yang menunjukkan bahwa hanya 17,54 persen rumah tangga dengan pengeluaran terendah yang berhasil mengakses pendidikan tinggi pada rentan usia 19-23 tahun. Sebaliknya, mereka yang memiliki jaringan sosial yang lebih baik, sebanyak 52,65 persen sedang menempuh pendidikan tinggi pada rentan usia yang sama. Hal tersebut juga membuat mereka bisa mendapatkan akses sumber daya budaya yang lebih luas

dan beragam (Cavarela & Setiawan, 2024). Salah satunya dalam hal akses terhadap teknologi terbaru, seperti ChatGPT dan DeepSeek. Berbeda dengan mereka yang memiliki keterbatasan pada kapital sosial, mereka memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan dan pengetahuan.

Penelitian ini berusaha menelisik lebih jauh mengenai bagaimana resepsi mahasiswa dalam praktik konsumsi ChatGPT maupun DeepSeek. Sebagai khalayak mahasiswa memiliki penerimaan tersendiri terhadap kehadiran ChatGPT maupun DeepSeek. Menurut Stuart Hall, ada tiga macam posisi penerimaan, pertama posisi dominan, yakni ketika khalayak menerima pesan sejalan dengan apa yang diinginkan pembuat pesan. Kedua, posisi negosiasi, merupakan posisi ketika khalayak memiliki penerimaan dominan pada umumnya, namun mereka akan menolak ketika hal tersebut akan diterapkan sepenuhnya. Ketiga yakni posisi oposisi, merupakan posisi ketika khalayak menolak untuk menerapkan kode yang dibuat oleh pembuat pesan (Nurkhasanah, 2022).

Sejumlah penelitian mengenai analisis resepsi telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Eravany Noura Widyanggari berjudul *Analisis Resepsi Penggunaan Media Sosial untuk Pengambilan Keputusan pada Kampanye New Normal (Video YouTube "Tips Cegah Corona Ala Dokter Reisa")*. Dalam penelitian tersebut, Widyanggari menemukan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi. Mayoritas informan tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan dalam video YouTube tersebut. Meskipun demikian, para informan mengakui bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan siapa penyampai informasi mengenai kampanye *New Normal*, tetapi tetap mengikuti instruksi yang diberikan atas dasar pertimbangan kesehatan (Widyanggari, 2021).

Selanjutnya, Kencana Ariestyani dan Adisa Ramadhanty (2022) melalui penelitian berjudul *Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kesehatan Seksual Orang Muda* menemukan bahwa dalam memaknai konsumsi informasi edukasi seksual pada akun @tabu.id, khalayak menunjukkan resepsi yang beragam. Sebagian besar informan memberikan tanggapan positif karena informasi yang disajikan dianggap relevan dengan budaya, sudut pandang, dan pengalaman pribadi mereka. Namun demikian, sebagian khalayak lainnya menilai bahwa konten yang diunggah belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi sosial dan realitas yang terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi yang bersifat interpretatif untuk memahami pemaknaan khalayak terhadap kehadiran ChatGPT dan DeepSeek. Paradigma konstruktivisme dipilih guna menelaah serta menjelaskan bagaimana individu membangun makna atas keberadaan kedua teknologi tersebut. Terkait dengan pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang aktif menggunakan ChatGPT maupun DeepSeek dalam satu bulan terakhir. Kriteria tersebut dipilih karena para informan dianggap telah terbiasa menggunakan kedua platform sehingga memahami cara kerjanya. Selain itu, informan juga berasal dari generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan asumsi bahwa mereka telah akrab dengan teknologi komunikasi, informasi, dan media baru, serta tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh kemajuan teknologi digital. Adapun narasumber yang

memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Informan penelitian

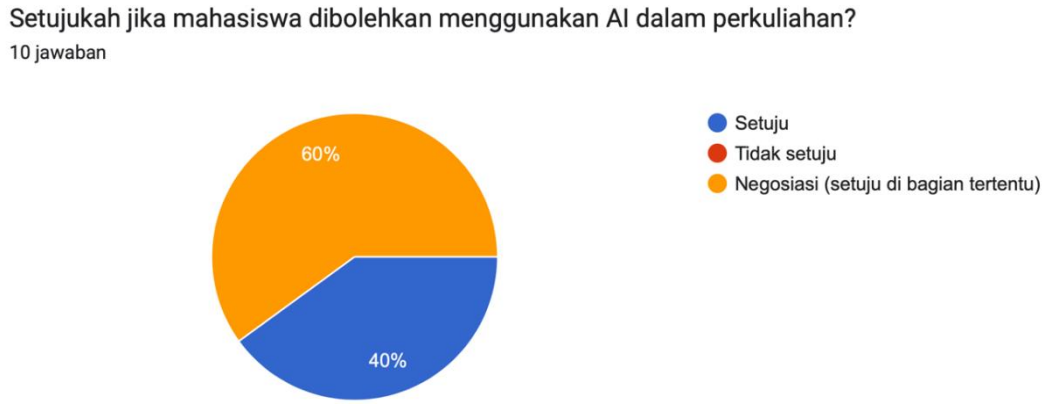
Informan /Jenis Kelamin	Inisial/Usia	Latarbelakang
Informan 1/Perempuan	SH/22	Statistika
Informan 2/Perempuan	BL/21	Komunikasi Terapan
Informan 3/Perempuan	OV/21	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Informan 4/Perempuan	YM/22	Akuntansi
Informan 5/Laki-laki	SL/21	Pendidikan Kimia
Informan 6/Perempuan	FN/21	Pendidikan Sejarah
Informan 7Laki-laki	MH/21	Komunikasi Terapan
Informan 8/Perempuan	AY/21	Komunikasi Terapan
Informan 9/Perempuan	ZD/19	Demografi dan Pencatatan Sipil

Setelah data-data hasil wawancara dan observasi didapatkan, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis resepsi yang dicetuskan oleh Stuart Hall, di mana data dikelompokan ke dalam kategori dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap konsumsi ChatGPT dan DeepSeek. Kemudian, peneliti melakukan identifikasi berkaitan dengan posisi pengambilan keputusan informan setelah mengonsumsi ChatGPT dan DeepSeek. Pada tahapan berikutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan refleksi dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Stuart Hall, setiap khalayak memiliki pemaknaan tersendiri terhadap suatu hal. Ada tiga posisi penerimaan, meliputi dominasi, negosiasi, oposisi (Nurkhasanah, 2022). Posisi dominan merupakan situasi di mana terjadinya pertukaran pada komunikasi yang terjalin sempurna dikarenakan khalayak telah menerima pesan tersebut secara utuh dengan memberikan pandangan yang positif pada fenomena tersebut. Kedua, posisi negosiasi, yakni ketika menerima suatu pesan khalayak cenderung bertolak belakang dalam sejumlah hal. Di sini sebenarnya khalayak merasa setuju serta mengerti apa yang telah disampaikan oleh produsen, namun tidak sepenuhnya di maknai dengan maksud dan tujuan yang sama. Selanjutnya yakni posisi oposisi, yakni khalayak memiliki kecenderungan tidak searah dengan apa yang disajikan oleh produsen. Khalayak menolak apa yang menjadi tujuan produksi media tersebut dan mengalihkan dengan sudut pandang topik yang telah disampaikan produsen.

Adanya perbedaan pemaknaan ini terjadi lantaran para informan memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Baik dari sisi kelas sosial, budaya dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa di dalam pemaknaan konsumsi AI, khalayak terbagi menjadi dua kategori, yakni setuju dan negosiasi. Posisi negosiasi lebih didominasi, di mana terdapat 60% informan mengaku setuju AI dipakai di ranah perkuliahan hanya pada bagian-bagian tertentu. Kemudian, 40% informan berada pada posisi negosiasi yang berpendapat jika AI ini boleh dipergunakan dalam ranah perkuliahan. Sedangkan pada posisi oposisi, sejauh ini tidak ditemukan informan yang berada pada posisi ini.



Posisi 1 – Negosiasi

Ada sebanyak informan dengan posisi negosiasi, di mana para informan ini memberikan arti pesan secara positif pada bagian tertentu. Menurut mereka, dalam perkuliahan, AI ini bisa digunakan untuk menunjang berbagai hal, seperti mencari referensi, mengerjakan tugas, maupun mempermudah dalam menemukan kalimat yang efektif. Namun ada sejumlah hal yang tidak diperbolehkan menggunakan AI secara keseluruhan, seperti mengerjakan tugas yang langsung dikumpulkan ke dosen. Masih ada hal-hal tertentu yang membutuhkan campur tangan manusia dan hal-hal tertentu yang dianggap menyalahi hak cipta ketika digunakan begitu saja.

Jawaban AI Masih Perlu Diseleksi

Bagi para informan yang berada pada posisi negosiasi, AI ini bisa digunakan dalam berbagai hal. Salah satunya AI ini dianggap bermanfaaat lantaran dapat menjawab pertanyaan dengan baik sesuai dengan keinginannya. Hal ini lantaran AI mampu untuk mengumpulkan jawaban-jawaban dengan cepat, bahkan dalam hitungan detik. Baik ChatGPT maupun Deepseek dilatih dengan miliaran kata dan frasa dari internet, di mana membuat AI memungkinkan untuk bisa memahami dan menjawab berbagai pertanyaan dengan konteks yang relevan. Nantinya, ketika jawaban atas pertanyaan yang diajukan dirasa kurang, bisa kembali ditanyakan ke AI untuk mencari jawaban yang lebih sesuai. Mereka menyadari jika AI ini tidak sepenuhnya bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna.

> *"AI membantu saya dalam menjawab pertanyaan yang belum bisa saya jawab. Jika jawabannya saya pikir kurang memuaskan, saya akan tanya lagi,"* Informan 9.

Mereka juga berargumen jika jawaban dari AI ini tidak serta merta akan digunakan secara mentah-mentah. Ketika sudah menemukan jawaban dari AI, agar lebih falid mereka akan kembali mencari sumber lain yang lebih akurat dan lebih bisa dipertanggungjawaban. Jawaban-jawaban dari AI ini pun akan dikoreksi lebih lanjut, karena menurut mereka AI juga masih memiliki keterbatasan. Informan 4 mengungkapkan jika dalam penggunaan AI, tidak bisa digunakan secara mentah-mentah. Terkadang jawaban AI juga perlu dikoreksi dan disesuaikan dengan konteks pertanyaan yang diajukan.

> *"Saya menggunakan AI untuk membantu perkuliahan, tapi jawabannya masih perlu saya sesuaikan. Kadang masih tidak sesuai sama yang saya tanyakan,"* Informan 4

Jika kita telisik lebih lanjut, AI ini memang dilatih untuk bisa paham berbagai hal dari sumber-sumber yang ada di internet, di mana jawaban yang diberikan berpotensi kurang tepat. AI ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Seperti halnya ketika kita menginput pertanyaan yang masih ambigu dan tidak jelas, maka jawaban yang diberikan masih kurang akurat dan kurang sesuai (Setiawan et al., 2023). Agar hal tersebut bisa diminimalisir, maka perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Salah satunya, yakni dengan cara mencari dan menggabungkan sumber terpercaya, seperti buku, jurnal maupun interaksi yang dilakukan langsung dengan dosen (Husnaini & Madhani, 2024).

> *"Cara yang paling cepat mencari jawaban. Baru mencari akses yang lebih dalam seperti di buku."* Informan 8.

Di dalam kasus ini, mayoritas informan menyadari jika AI ini tidak sepenuhnya bisa dijadikan rujukan 100%. Bagi mereka, AI hanya sebagai pengantar, dan peran manusia masih sangat dibutuhkan dalam proses penyeleksian jawaban yang diberikan oleh AI. Untuk itu, jika konteksnya adalah perkuliahan, maka mereka tidak setuju jika AI boleh digunakan rujukan 100%. Karena mereka juga berpendapat, jika mereka langsung melakukan *copy paste* jawaban dari AI, maka besar kemungkinan mereka bisa terindikasi melakukan plagiarism, dan mereka sadar jika hal tersebut tidak diperbolehkan dalam lingkungan akademik.

AI Hanya Digunakan untuk Mencari Ide

Di dalam ranah perkuliahan, bagi mereka yang ada pada posisi negosiasi AI ini dirasa bisa mempermudah dalam mencari ide. Informan 2 mengungkapkan, seringkali dirinya tidak terpikirkan ide sama sekali ketika diminta oleh dosennya untuk membuat penugasan, seperti diminta untuk membuat konten. Untuk itu, dirinya meminta bantuan AI untuk mencari ide-ide yang sesuai dengan penugasan yang diberikan.

> *"Aku menggunakan AI salah satunya untuk mencari ide, kadang tidak terpikirkan dan sudah mentok banget. Baru setelah ada jawaban dari AI, aku bisa mengembangkan lebih jauh."* Informan 2.

Begitupun dengan informan 3, yang mengungkapkan jika AI ini hanya digunakan untuk mencari ide. Khususnya yang berhubungan dengan pekerjaan yang sedang dia geluti.

> *"AI ini mempermudah saya dalam menyelesaikan pekerjaan, khususnya mencari ide"* Informan 3.

Bukan hanya dalam ranah pribadi, ketika terdapat penugasan secara kelompok informan 8 mengungkapkan jika dirinya dan teman-temannya sering menggunakan AI. Latarbelakang pendidikannya yang memang berfokus pada penciptaan karya dan dunia kreatif, membuatnya banyak menggunakan AI untuk beragam hal, mulai membuat konsep, rancangan *skrip*, maupun pencarian ide.

> *"Rata-rata teman-teman pakai. Kita juga sering menggunakannya saat ada tugas kelompok seperti buat prom magang, bikin ide untuk skrip berita, cari konsep, ide-ide dan yang lainnya."* Informan 8.

Mahasiswa menyadari adanya batasan-batasan tertentu dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan perkuliahan. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah sebagai sarana untuk memunculkan ide yang selanjutnya dikembangkan secara mandiri oleh mahasiswa. Pemahaman ini sejalan dengan pedoman penggunaan AI yang telah diterbitkan oleh pemerintah, yang menegaskan bahwa dalam konteks akademik, AI tidak diperkenankan digunakan secara penuh. Kecerdasan buatan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswa, 2024).

AI Hanya Sebatas Pendukung Tugas Kuliah

Bagi informan yang berada dalam posisi negosiasi, AI digunakan sebagai pendukung tugas perkuliahan. Informan 9 menjelaskan, AI ini dapat digunakan untuk mencari kalimat yang efektif ketika dosen memintanya untuk membuat suatu tugas. Selain itu, ketika tugas yang diberikan sudah selesai dikerjakan, maka dirinya akan mengeceknya kembali menggunakan AI agar bisa lebih baik dan mengoreksi hal-hal yang dianggap kurang pas.

> *"Memudahkan saya menemukan kalimat yang efektif saat membuat jarkoman atau berita."* Informan 9.
>
> *"Saya menggunakan AI untuk membantu mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Tapi penggunaannya juga kadang-kadang. Tidak sering,"* Informan 7.

Hal serupa diungkapkan oleh Informan 8. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) tidak hanya membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, tetapi juga memberikan manfaat selama pelaksanaan kegiatan magang mahasiswa. Menurut penuturannya, ketika mengikuti kegiatan magang, terdapat sejumlah kosakata yang belum dipahaminya. Untuk mengatasi kendala tersebut, ia biasanya langsung memanfaatkan AI sebagai sumber penjelasan tambahan.

> *"Saat magang juga sering cari kata-kata yang tidak dimengerti. Kalau Google kan kadang kita harus menyeleksi lagi, dan menurutku Google terlalu tua istilahnya, yang kadang kurang bisa memahami kita."* Informan 8.

Bagi mereka, jawaban yang diberikan oleh AI ini tidak bisa langsung digunakan untuk tugas kuliah. Dilihat dari sisi bahasa, AI ini masih menghasilkan teks yang terlalu formal dan tidak dapat langsung digunakan. Untuk itu, mereka masih harus melakukan validasi dan koreksi jawaban yang bertujuan mendapatkan jawaban yang akurat dan sesuai (Setiawan et al., 2023).

Posisi 2 - Dominan

Pada posisi dominan, audiens berpendapat bahwa kecerdasan buatan (AI) layak digunakan dalam ranah perkuliahan. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa AI sangat membantu dalam penyelesaian berbagai tugas akademik. Pemaknaan tersebut sejalan dengan interpretasi yang diharapkan oleh pengembang AI, yakni bahwa teknologi ini diciptakan untuk mempermudah dan mendukung pekerjaan manusia. Pencipta ChatGPT sekaligus CEO OpenAI, Sam Altman, menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam kehidupan manusia merupakan salah satu bentuk kemajuan yang memungkinkan manusia menciptakan hal-hal baru yang lebih baik (Medcom.id, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, informan yang ada dalam posisi dominan mengungkapkan jika salah satu

alasan menggunakan AI lantaran AI mampu menjawab pertanyaan mereka secara cepat. Hal ini tentu akan mempercepat dalam menyelesaikan berbagai hal, termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

AI Banyak Digunakan untuk Penugasan Perkuliahan

Bagi informan yang berada pada posisi dominan, kecerdasan buatan (AI) telah banyak dimanfaatkan dalam konteks perkuliahan. Mereka cenderung memiliki pandangan yang mendukung penggunaan AI dalam berbagai bentuk penugasan akademik maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Mayoritas informan pada posisi ini menggunakan AI terutama untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

"…kebanyakan karena tugas kuliah," Informan 6.

Sikap dominan tersebut salah satunya lantaran mereka berpendapat jika saat ini teknologi sudah sangat berkembang dengan baik. Oleh karenanya manusia juga harus bisa memanfaatkan dan berjalan bersama-sama dengan keberadaan teknologi.

"Saya setuju jika mahasiswa dibolehkan menggunakan AI untuk perkuliahan." Informan 1.

Bagi informan yang memiliki latar belakang dalam bidang kreatif serta berasal dari program studi yang menuntut kedekatan dengan teknologi, penerapan kecerdasan buatan (AI) dianggap sangat menunjang berbagai aktivitas akademik maupun profesional. AI dimanfaatkan untuk menghasilkan beragam bentuk konten, seperti teks, suara, desain grafis, gambar, presentasi, serta dalam proses pencarian dan pengubahan konten. Informan 5 menjelaskan bahwa ia kerap menggunakan AI untuk membuat desain visual. Secara empiris, AI memang memiliki kemampuan menghasilkan gambar atau desain dalam berbagai bentuk, termasuk sketsa dan ilustrasi bergaya kartun.

"…biasanya gunain buat desain, tugas kuliah," Informan 5.

Tindakan tersebut dilakukan karena informan berpendapat bahwa proses pembuatan desain memerlukan waktu yang relatif lama. Untuk mempersingkat proses tersebut, ia memilih memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam menghasilkan desain secara lebih efisien.

AI Mampu Memberikan Inti Jawaban

Kemampuan kecerdasan buatan (AI) dalam memberikan jawaban secara ringkas dianggap sangat membantu dalam menghemat waktu dan mempermudah proses pencarian informasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan AI dalam menghasilkan teks secara cepat dan relevan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Informan 1 mengungkapkan bahwa ia tidak hanya menggunakan AI untuk kepentingan perkuliahan, tetapi juga dalam konteks pengetahuan umum serta sebagai sarana hiburan.

"Kalau cari melalui ChatGPT itu biasanya langsung ke inti jawaban," Informan 1.

Informan 1 mengungkapkan cukup sering menggunakan AI dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dirinya mengaku bergantung dengan AI. Ketergantungan ini salah satunya juga dipicu dari pengalaman pribadinya, di mana sejak usia 8 tahun dirinya memang sudah akrab dengan teknologi komunikasi dan

informasi. Keakraban inilah yang juga membuatnya terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Informan 8 menjelaskan, salah satu alasan ketergantungan dan durasi yang sering menggunakan AI hal ini lantaran jawaban AI cenderung sangat cepat. Tidak seperti saat melakukan pencarian di Google, di mana dirinya harus membaca satu persatu. AI ini langsung memberikan inti dari jawaban yang ditanyakan.

> *"…karena waktu menjawab yang relatif cepat dan jawaban yang tepat,"* Informan 8.

AI Mampu Mendukung Percakapan Antar Manusia

Bagi informan yang berada pada posisi dominan, penggunaan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya dimanfaatkan dalam konteks perkuliahan, tetapi juga diterapkan dalam ranah pengetahuan umum. Dalam konteks tersebut, AI digunakan untuk berbagai keperluan, seperti mengedit foto sebelum diunggah ke media sosial, mencari berbagai tips praktis, hingga berinteraksi secara personal sebagai bentuk ekspresi diri atau sarana berbagi cerita.

> *"Kadang malu cerita sama teman, atau takut mengganggu waktu mereka. Padahal aku sedang butuh waktu untuk cerita. Ya sudah akhirnya curhat aja ke AI, dan biasanya panggil kakak saat chat ke AI. Kakak pintar sekali, kata-katanya manis."* Informan 6.

Apa yang dialami oleh Informan 6 disebabkan oleh kemampuan ChatGPT maupun DeepSeek yang memiliki berbagai aplikasi pendukung interaksi antara manusia dan komputer. Model berbasis chatbot dan asisten virtual memungkinkan kedua platform tersebut memahami pertanyaan pengguna serta memberikan jawaban secara alami dan informatif. ChatGPT dan DeepSeek tidak hanya berfungsi dalam memberikan saran atau ide, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan interaktif seperti bermain peran dan pembuatan cerita secara dinamis (Setiawan et al., 2023). Berkat kemampuan yang dimiliki oleh ChatGPT maupun DeepSeek, informan yang berada pada posisi dominan menyatakan memiliki minat untuk mempelajari dan mendalami lebih jauh mengenai kecerdasan buatan (AI).

> *"…saya berkeinginan belajar lebih lanjut tentang AI"* Informan 5

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang semakin maju telah membawa perubahan signifikan terhadap tatanan kehidupan manusia. Dalam konteks akademik, kehidupan mahasiswa yang sebelumnya identik dengan aktivitas berpikir kritis kini mulai mengalami pergeseran akibat hadirnya kecerdasan buatan (AI). Keberadaan AI perlu disikapi secara kritis karena ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, bahkan berpotensi menimbulkan pelanggaran hak cipta. Selain itu, penggunaan AI juga dapat menyebabkan penyebaran misinformasi, bias dalam representasi kelompok tertentu, serta mengancam keberlangsungan beberapa jenis pekerjaan manusia.

Dalam ranah hak cipta, kecerdasan buatan (AI) berpotensi mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik pre-training dan fine-tuning pada himpunan data (dataset) berskala besar. Dataset tersebut biasanya terdiri atas kumpulan teks yang berasal dari berbagai sumber di internet, seperti artikel berita, buku, blog, maupun situs

web lainnya (Setiawan et al., 2023). Sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut oleh mahasiswa.

Bagi para dosen, perlu adanya penetapan batasan yang jelas mengenai sejauh mana kecerdasan buatan (AI) diperbolehkan untuk digunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik. Selain itu, penguatan nilai-nilai etika akademik juga perlu digalakkan kembali agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor yang bertanggung jawab. Pemerintah sebenarnya telah menerbitkan pedoman penggunaan Generative AI (GenAI) pada Oktober 2024 melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Namun demikian, pihak perguruan tinggi dan dosen pengampu mata kuliah masing-masing perlu secara tegas mengimplementasikan pedoman tersebut agar selaras dengan kebijakan nasional dan menjaga integritas akademik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNS. Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema penelitian Penguatan Kapasitas Grup Riset (PKGR-UNS) C dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 371/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2024, Mei 10). *Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak media sosial: Analisis resepsi Stuart Hall pada kesehatan seksual orang muda. *Jurnal Konvergensi*, *3*(2), 101–112.

Cavarela, V., & Setiawan, R. (2024). Dinamika kelas sosial dalam pendidikan tinggi. *Dedikasi*, *4*(2), 87–98.

CNBC Indonesia. (2024, September 3). *Peringkatnya tak disangka, warga RI ternyata paling rajin pakai AI*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240903121342-37-568715/peringkatnya-tak-disangka-warga-ri-ternyata-paling-rajin-pakai-ai

CNBC Indonesia. (2025, Februari 6). *DeepSeek berjaya, ChatGPT mulai ditinggal pengguna*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250206095826-37-608413/deepseek-berjaya-chatgpt-mulai-ditinggal-pengguna

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek.

Firza Kadriyanti, A. (2021). *Distorsi ruang digital*. Rajawali Pers.

Hadi, I. (2020). *Penelitian media kualitatif: Filosofi penelitian, paradigma, rentang teori, langkah-langkah penelitian media (metode reception studies, etnografi media/netnografi, fenomenologi, studi kasus, analisis tematik)*. Rajawali Pers.

Husnaini, M., & Madhani, L. M. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Journal of Education Research*, *5*(3), 112–123.

Medcom.id. (2023, Juli 20). *CEO OpenAI beberkan peran ChatGPT dalam perkembangan pendidikan*. Medcom.id. https://www.medcom.id/pendidikan/

news-pendidikan/vNx0DadN-ceo-openai-beberkan-peran-chat-gpt-dalam-perkembangan-pendidikan

Nurkhasanah, A. (2022). *Analisis resepsi viewers akun Instagram @lyfewithless terhadap konten kampanye #belajarjadiminimalis* [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta].

Setiawan, D., Kurniawati, E. A. D., & Janty, S. I. (2023). Peran ChatGPT (Generative Pre-training Transformer) dalam implementasi ditinjau dari dataset. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *3*(3), 233–241.

Supono. (2023). *Habitus di luar arena*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Telkom University Jakarta. (2025, Januari 18). *Apa itu DeepSeek? Mesin pencarian masa depan*. Telkom University Jakarta. https://jakarta.telkomuniversity.ac.id/apa-itu-deepseek-teknologi-pencarian-masa-depan/#:~:text=DeepSeek%20adalah%20teknologi%20pencarian%20pintar

Widyanggari, E. N. (2021). *Analisis resepsi penggunaan media sosial untuk pengambilan keputusan pada kampanye new normal (video YouTube)* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].